

**PENGETAHUAN BERHUBUNGAN DENGAN SIKAP WANITA  
PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM PENCEGAHAN  
HIV/AIDS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
GONDANG LEGI MALANG**

---

Nur Fauzi Marindra<sup>1)</sup>, Farida Halis Dyah Kusuma<sup>2)</sup>, Esti Widiani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

Email : [jurnalpsik.unitri@gmail.com](mailto:jurnalpsik.unitri@gmail.com)

**ABSTRAK**

HIV/ *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan kemudian menimbulkan AIDS. HIV juga merupakan penyebab penyakit kelemahan sistem imun AIDS. Pencegahan HIV/AIDS dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap PSK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap wanita pekerja seks komersial dalam pencegahan HIV/AIDS. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan secara *cross-sectional*. Populasi adalah semua wanita pekerja seks komersial yang memeriksakan diri ke Puskesmas Gondang Legi sejumlah 86 orang, dengan menggunakan teknik *accidental sampling* didapatkan sampel sejumlah 32 orang. Variabel *independent* adalah pengetahuan sedangkan variabel *dependent* adalah sikap wanita pekerja seks komersial yang memeriksakan diri ke Puskesmas Gondang Legi. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dengan analisa data *Spearman Rank* dan bantuan SPSS 16 *for window* dengan tingkat kemaknaan sebesar 0,05 (tingkat kepercayaan 95%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita pekerja seks komersial mempunyai tingkat pengetahuan baik; dan sebagian besar wanita mempunyai sikap yang tidak baik dalam pencegahan HIV/AIDS. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap wanita pekerja seks komersial dalam pencegahan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Pekerja Seks Komersial, Sikap.

**RELATED KNOWLEDGE WITH WOMEN'S COMMERCIAL SEX WORKERS'  
ATTITUDE IN HIV / AIDS PREVENTION IN PUSKESMAS WORKING  
TERRITORY GONDANG LEGI MALANG**

**ABSTRACT**

*HIV / Human Immunodeficiency Virus is a virus that attacks the human immune system and then causes AIDS. HIV is also a cause of disease weakness of the AIDS immune system. HIV / AIDS prevention is influenced by factors of knowledge and attitude of CSWs. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge and attitudes of commercial sex workers in HIV / AIDS prevention. This type of research uses correlational research with cross-sectional approach. The population was all female commercial sex workers who checked into Puskesmas Gondang Legi of 86 people, using accidental sampling technique obtained a sample of 32 people. Independent variable is knowledge while dependent variable is attitude of woman of commercial sex worker who go to Puskesmas Gondang Legi. The instrument used was questionnaire with Spearman Rank data analysis and SPSS 16 for window with significance level of 0.05 (95% confidence level). The results showed that most commercial sex worker women have a good level of knowledge; And most women have a bad attitude in HIV / AIDS prevention. The results of statistical tests show there is a relationship between knowledge with the attitude of commercial sex workers in HIV / AIDS prevention in the working area of Gondang Legi Puskesmas Malang Regency.*

**Keywords:** Knowledge, Commercial Sex Workers, Attitude.

**PENDAHULUAN**

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan secara global. Pada dekade terakhir ini, IMS diberbagai negara di seluruh dunia mengalami peningkatan yang cukup cepat. Peningkatan insidens IMS dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan, fasilitas kesehatan, pendidikan kesehatan dan pengetahuan

IMS kurang tersebar luas. HIV/ *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sistemkekebalan tubuh manusia dan kemudian menimbulkan AIDS, (Depkes RI, 1997). HIV juga merupakan penyebab penyakit kelemahan sistem imun AIDS, (Nasronudin, 2007). Sedangkan AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immuno Deviciency Syndrom* yang secara harfiah berarti kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh seseorang

sehingga penderita sangat mudah terkena penyakit yang ringan sekalipun (Cahyono, 2008).

Penularan HIV/AIDS adalah melalui 3 jalur. Yaitu: melalui hubungan seksual dengan seseorang yang sudah terinfeksi HIV tanpa memakai pengaman salah satunya kondom, melalui transfusi darah atau penggunaan alat yang telah tercemar. Berdasarkan informasi dari Komisi Penanggulangan AIDS dan data resmi dari Kementerian Kesehatan RI, ditahun 2011 tercatat, sebanyak 15.509 orang dinyatakan positif HIV/ dan penderita AIDS sebanyak 1805 penderita, data ini diambil berdasarkan berita AIDS NO III/1994. IMS, HIV/AIDS banyak menyerang para wanita pekerja seks komersial. Karena kurang pemahaman penularan virus IMS, HIV/AIDS pada PSK dan kurang diterapkannya perilaku pencegahan penyebaran virus HIV/AIDS salah satunya penggunaan kondom pada saat melakukan hubungan seks, sehingga virus tersebut dapat menyebar dari satu orang ke orang lainnya. Kasus IMS termasuk HIV/AIDS sebenarnya tidak akan terjadi jika PSK dan pelanggannya memiliki perilaku yang sehat. Perilaku PSK yang sehat adalah menggunakan kondom dan melakukan pemeriksaan rutin ke layanan kesehatan. Sebagai contoh negara Thailand telah berhasil menurunkan tingkat penularan HIV sampai 83 persen dengan program penyediaan kondom.

Keterkaitan pencegahan HIV/AIDS dipengaruhi oleh faktor

pengetahuan. pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan PSK tentang perilaku yang sehat salah satunya penggunaan kondom terutama manfaatnya dalam mencegah HIV/ AIDS. Dengan pengetahuan ini diharapkan muncul berupa kesadaran dan niat untuk pencegahan HIV/AIDS salah satunya menggunakan kondom. Walaupun sikap masih belum terwujud dalam suatu tindakan namun sikap dapat menjadi potensi keyakinan seseorang agar mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual (Smet, 1994).

Pengetahuan dan perilaku pencegahan dapat membuat seseorang, merespon, menghargai dan bertanggung jawab menggunakan pengaman (kondom) agar terhindar dari HIV/AIDS. Supaya terlaksananya program tersebut maka harus didukung untuk menggunakan kondom oleh teman, mucikari, dan petugas kesehatan. Pada wilayah kerja Puskesmas Gondang Legi tahun 2010 telah dilakukan pemeriksaan *serosurve* pada 691 PSK di lokasi tersebut, dari hasil pemeriksaan ditemukan 168 sampel menderita IMS dan 2 orang menderita HIV tetapi masih belum ditemukan AIDS sedangkan ditahun 2011 diperiksa 937 PSK dari hasil pemeriksaan di temukan 132 sampel penderita IMS dan masih belum di temukan kasus HIV/AIDS di tahun 2012 pada bulan Maret diperiksa 86 PSK dari hasil pemeriksaan di temukan 74 sampel penderita IMS dan masih belum ditemukan HIV/AIDS.

Di samping tingkat pendidikan mereka rendah rata-rata ber pendidikan SD-SMP, pengetahuan mereka tentang penyakit HIV/AIDS juga masih rendah. Hal ini terbukti dengan adanya anggapan bahwa penyakit HIV/AIDS hanya menular pada kaum homoseksual saja. Di samping itu PSK juga beranggapan bahwa penyakit HIV/AIDS timbul setelah adanya gejala-gejala seperti rasa sakit sewaktu buang air kecil, dan gatal-gatal pada kemaluan.

Salah satu PSK juga mengakui bahwa pada saat melakukan aktivitas seksualnya tidak menggunakan alat pengaman seperti kondom. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian hubungan perilaku PSK terhadap kejadian penyakit HIV/AIDS di Lokasi kerja Puskesmas Gondang Legi menjadi penting dilakukan, mengingat PSK sangat berisiko terhadap penularan penyakit HIV/AIDS. Dari hasil wawancara pada penderita mereka mendapat informasi tentang HIV/AIDS dari PKM 1 bulan 1 kali pada waktu pemeriksaan di Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil (Nursalam, 2008). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional

dengan pendekatan secara *Cross-sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independent dan dependent dinilai secara simultan pada suatu saat (Nursalam, 2008).

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Maret 2012 tercatat 86 jumlah keseluruhan wanita pekerja seks komersial yang memeriksakan diri ke Puskesmas Gondang Legi. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Solvin. Dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel sejumlah 32 orang, dengan kriteria inklusi antara lain Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah bersedia mengikuti penelitian, wanita pekerja seks komersial yang memeriksakan diri di Puskesmas Gondang Legi dan bisa membaca dan menulis. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yang lebih tepatnya adalah jenis *insidental sampling*, yakni sampel yang di ambil secara kebetulan di lokasi penelitian yang merupakan wanita pekerja seks komersial

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pengetahuan (X) wanita pekerja seks komersial tentang HIV/AIDS. Sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah sikap wanita pekerja seks komersial (Y) yang memeriksakan diri ke Puskesmas

Gondang Legi. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Arikunto, 2006). Jenis instrumen yang digunakan untuk variabel *dependent* dan *independent* dalam penelitian ini menggunakan skala nominal dan skala likert dengan pilihan jawaban (B) untuk jawaban benar (S) untuk jawaban salah dengan jumlah sebanyak 11 pertanyaan untuk variabel *independent* dan pertanyaan untuk variabel *dependent* 9 pertanyaan untuk pilihan jawaban Sangat setuju (S) setuju (S) Tidak setuju (TS) sangat tidak setuju (SS) instrument kuisisioner penelitian jika sudah di uji validitas dan reabilitasnya. Kuisisioner ini dibuat dengan cara mengadopsi dan memodifikasi dari penelitian sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2012, di wilayah kerja Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang. Dipilihnya lokasi ini karena tempat tersebut adalah komunitas para wanita pekerja seks komersial memeriksakan diri secara rutin tiap bulan nya. Analisa data menggunakan *Spearman Rank (rho)* dengan bantuan SPSS 16 *for window* dengan tingkat kemaknaan sebesar 0,05 (tingkat kepercayaan 95 %).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden PSK berdasarkan umur di Puskesmas diketahui sebagian responden berusia 31-40 tahun yakni 13 orang (40,6%);

sebanyak 10 orang (31,2%) berumur 20-25 tahun dan sebanyak 9 orang (28,1%) berumur 26-30 tahun. berdasarkan status perkawinan diketahui sebagian besar responden berstatus janda yakni 24 orang (75%); sebanyak 5 orang (15,6%) belum kawin serta 3 orang (9,3%) sudah menikah. Berdasarkan pendidikan diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMP yakni 17 orang (53,1%) dan sisanya 15 orang (48,9%). Berdasarkan lama bekerja sebagai PSK diketahui sebanyak 21 orang (65,6%) lebih dari 1 tahun bekerja sebagai PSK dan sebanyak 11 orang (34,3%) kurang dari 1 tahun bekerja sebagai PSK. Berdasarkan informasi HIV/AIDS diketahui seluruh responden mendapatkan informasi HIV/AIDS melalui penyuluhan yaitu sebanyak 32 orang (100%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi PSK Berdasarkan Pengetahuan di Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang 2012

Tingkat pengetahuan	f	(%)
Baik	19	59,4
Cukup	13	40,6
Kurang	0	0
Total	32	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap PSK Dalam Pencegahan HIV/AIDS di Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang

Sikap	f	%
Sangat baik	0	0
Baik	0	0
Tidak baik	21	65,6
Sangat tidak baik	11	34,4
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 19 orang (59,4%) mempunyai pengetahuan baik.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap yang tidak baik dalam mencegah HIV/AIDS yakni sebanyak 21 responden (65,6%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Sikap PSK di Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang

Pengetahuan	Sikap				Total	
	Tidak Baik		Sangat Tidak Baik		f	%
	f	%	f	%		
Baik	17	53,1	2	6,3	19	59,4
Cukup	4	12,5	9	28,1	13	40,6
Total	21	65,6	11	34,4	32	100

Tabel 4. Analisa Hubungan Pengetahuan dengan Sikap PSK di Puskesmas Gondang Legi

		Pengetahuan	Sikap
<b>Spearman rho</b>	Pengetahuan	Correlation	1,000
		Coefficient	
		Sig.(2-tailed)	0,14
	Sikap	N	32
		Correlation	0,429
		Coefficient	1,000
	Sig.(2-tailed)	0,014	
	N	32	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui responden PSK yang mempunyai pengetahuan baik memberikan sikap yang tidak baik sebanyak 17 orang (53,1%).

Hasil pengukuran uji statistik menggunakan *Spearman Rank* di peroleh nilai  $p\text{-value}$   $0,014 < 0,05$  ; dengan pearson korelasi sebesar 0,429. Maka  $H_0$  di tolak artinya, sehingga terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap wanita pekerja seks komersial dalam pencegahan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang.

Responden PSK sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik tentang pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan PSK baik dikarenakan salah satunya karena pernah mendapatkan penyuluhan dari puskesmas. Dengan pemberian pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan, akan memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan responden. Menurut teori pengetahuan merupakan dari hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca

indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, S, 1993).

Adanya anggapan dari diri PSK bahwa virus tersebut tidak akan mati walaupun alat kelamin dicuci dengan sabun, sehingga mereka menggunakan alat pengaman /kondom. Mereka selalu periksa rutin tiap bulan, minum antibiotik sebelum berhubungan seksual, menggunakan pengaman (kondom), serta minum jamu yang rasanya pahit tidak akan membunuh virus HIV/AIDS. Berbagai pengetahuan tersebut berkembang dalam diri PSK.

Status perkawinan responden sebagian besar adalah janda, dengan status janda, mereka tidak mempunyai tempat bergantung, tidak mempunyai penghasilan, serta harus menafkahi diri sendiri. Sehingga mereka mengambil profesi sebagai PSK. Sesuai dengan teori Notoatmojo (1993) yang menyatakan bahwa status perkawinan janda akan mempengaruhi status ekonomi sedangkan ekonomi seseorang juga menentukan tersedianya suatu fasilitas informasi yang di perlukan sebagai sumber pengetahuan orang tersebut. Dengan bekerja maka akan mendapatkan penghasilan, dan fasilitas yang mungkin bisa didapatkan. Adanya ketersediaan fasilitas, serta bermacam-macam media massayang dimilikimemungkinkan seseorang mendapatkan banyak informasi berupa pengetahuan termasuk informasi pencegahan HIV/AIDS.

Selain hal hal tersebut di atas, pengetahuan responden PSK yang baik juga disebabkan karena sebagian besar responden mempunyai pendidikan SMP. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan. Hal ini diperkuat oleh teori Notoatmojo (1993) semakin banyak informasi yang masuk maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Dengan seseorang berpendidikan tinggi maka diasumsikan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula (Notoatmojo, 1993).

Pengalaman pribadi menjadi salah faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Sebagian besar responden telah bekerja sebagai PSK lebih dari 1 tahun. Dengan sudah lama menjadi PSK, maka kemungkinan terpapar akan informasi/ penyuluhan dari Puskesmas akan semakin besar. Seluruh PSK telah mendapatkan penyuluhan dari Puskesmas. Dengan adanya penyuluhan dari Puskesmas secara rutin, maka PSK lebih bisa memahami tentang HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmojo (1993) pengalaman sebagai sumber pengetahuan, peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu

aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (*overt behavior*).

Sebagian besar responden mempunyai sikap yang tidak baik dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS. Faktor yang mempengaruhi sikap PSK menjadi tidak baik adalah pengaruh dari orang lain. Adanya pengaruh negative dari pelanggan, seperti halnya pelanggan tidak berkenan untuk menggunakan pengaman atau kondom saat melakukan aktivitas seksual, karena dinilai pelanggan kurang nyaman atau berisik. PSK tidak bisa berbuat apa apa karena ini adalah tuntutan dari pelanggan. Terkait hal tersebut, maka sebenarnya PSK harus bisa merayu dan memberikan penjelasan manfaat dan kerugian menggunakan pengaman (kondom) untuk keamanan pelanggan dan PSK sendiri karena PSK beresiko terhadap penyakit HIV/AIDS, sehingga pelanggan mau menggunakan pengaman (kondom) dalam aktifitas seksualnya. Adanya dukungan peran serta mujikari untuk memberi tekanan kepada pelanggan agar menggunakan pengaman (kondom) dalam aktifitas seksualnya. Jadi bisa peneliti sampaikan bahwa banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang bersikap tertentu, dan ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan kita. Hal ini di perkuat oleh teori (katz lih. Secord dan Becman, Walgito, 2001), yang mengatakan bahwa orang lain di

sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu

Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap PSK dalam pencegahan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Gondang Legi. Berdasarkan hasil penelitian disampaikan bahwa sebagian besar pengetahuan PSK baik, namun tidak diimbangi dengan sikap pencegahan HIV/AIDS yang baik. Namun demikian dari hasil uji statistik terdapat hubungan walaupun dengan kekuatan yang sedang. Jika dikaji secara teori, pengetahuan yang baik akan membuahkan hasil sikap yang baik pula. Pada penelitian tersebut, pada intinya PSK mempunyai sikap yang baik, namun adanya tuntutan pelanggan membuat PSK berperilaku tidak sehat. Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi sikap seseorang. Dapat juga dikatakan bahwa perilaku seseorang dapat mencerminkan seberapa dalam pengetahuan orang tersebut tentang apa yang dilakukannya. Seseorang yang melakukan sesuatu yang dipandang negatif, dimungkinkan kurang memahami dampak dari apa yang dilakukannya. Dampak tersebut sangat dimungkinkan membahayakan orang lain selain dirinya sendiri.

Faktor pendidikan sangat penting

untuk menunjang pengetahuan seseorang dan menentukan sikap dalam gaya hidup sehat, salah satunya adalah pencegahan HIV/AIDS. Menurut Louis Thurstone (1928) bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Pustaka Pelajar, 1995). Definisi ini diperjelas oleh Notoatmojo (1995) bahwa sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap tidak dapat dilihat panca indera kita. Namun sikap dapat dikatakan melahirkan perilaku, dan perilaku ini yang tampak oleh indera kita. Jika sikap seseorang itu baik terhadap suatu hal, maka perilaku yang muncul sebagai ungkapan dari sikap juga akan baik.

## **KESIMPULAN**

- 1) Sebagian besar wanita pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang mempunyai tingkat pengetahuan baik.
- 2) Sebagian besar wanita pekerja seks komersial komersial di wilayah kerja Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang mempunyai sikap yang tidak baik dalam pencegahan HIV/AIDS.
- 3) Terdapat hubungan yang sedang pengetahuan dengan sikap wanita pekerja seks komersial dalam pencegahan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Gondang Legi Kabupaten Malang

## **SARAN**

Pada PSK supaya lebih sering memeriksakan diri ke puskesmas dan lebih mematuhi cara pencegahan HIV/AIDS yang disampaikan oleh pihak puskesmas, karena PSK lebih beresiko terhadap penyakit tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan RI. 1992. *Petunjuk Pengembangan Program Nasional Pemberantasan dan Pencegahan AIDS*. Jakarta 1992 (Berita AIDS III No. 3/ 1994 dan Berita AIDS III No. 4/1994). Diakses pada tanggal 16 Februari 2012.
- Departemen Kesehatan RI. *AIDS Dan Penanggulangannya, Bahan Bacaan Untuk Siswa dan Mahasiswa Pendidikan Kesehatan*, Edisi Ketiga. Bandung: Studio Driya Medika; 1997. p. 71-82.
- Notoatmodjo, S. 1993. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Walgito, B. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ardi.